

**ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK
KUDASAI dan NASAI
DALAM NOVEL HARRY POTTER I dan II**

**SKRIPSI SARJANA INI DIAJUKAN SEBAGAI
SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA SASTRA**

**Oleh :
BEAUTY MURDANI
NIM. 00110141**



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2004**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal

PANITIA UJIAN

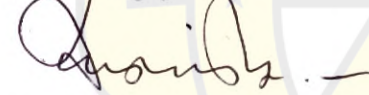
Ketua / Penguji


(Dra. Tini Priantini)

Pembimbing / Penguji


(Dra. Christine Subijanto, S.S)

Panitera / Penguji


(Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A)

Pembaca / Penguji


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan pada hari Tanggal

Oleh

Ketua Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang S1


(Dra. Yuliasih Ibrahim)


Dekan Fakultas Sastra

FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, M.A)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan doa dan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah berkenan melimpahkan Rahmat dan HidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Analisis Penggunaan Bentuk Kudasai dan Nasai Dalam Novel HARRY POTTER I dan II**”.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terkira, kepada Mama dan Papa tercinta serta kakakku Benny Murdani + 'Shogun Si Biru Perkasa' dan adikku Fadlly Murdani tersayang yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan bantuan baik secara moril maupun materil untuk penulis. Keluarga Besar (Alm) Inyik Syahrudin dan Keluarga Besar Apak Zainuddin di Bukittinggi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, yang sangat bermanfaat bagi penulis. Dengan penuh ketulusan hati, penulis dalam kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Ibu Dra. Christine Subijanto, S.S, selaku Pembimbing Materi, yang ditengah-tengah kesibukannya telah meluangkan waktu, membimbing serta mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.

2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Program Studi Sastra Jepang dan Pembaca Skripsi, yang selalu menyediakan waktu serta memberikan nasihat-nasihat dan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra.Tini Priyantini, selaku Dosen Perenguji sekaligus Ketua Penguji Skripsi.
4. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A, selaku Dosen Penguji, yang juga telah membantu mengoreksi penulisan skripsi ini.
5. Ibu Inny .C.Haryono, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Bapak Irwan Djamalludin, S.S, Phd, selaku Pembimbing Akademis yang telah banyak memberikan nasihat dan sarannya kepada penulis.
7. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, khususnya program studi Sastra Jepang S1.
8. Staf Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan The Japan Foundation yang telah banyak membantu selama penulisan ini.
9. Anton Riyanto, atas semua dukungan, nasihat, semangat, kesabaran, dan rasa pengertian yang diberikan hingga akhir penulisan ini. ‘ I thanked for the wonder of you in my life ‘.
10. Ruby, Septi, Inkha, Ghita, Nina, Uwie (The 7th anGeLs...), Diah ‘oLive’, Angga, Moh. Firman, RHS ‘xing hue’ atas persahabatan baik dalam suka dan duka selama masa perkuliahan, serta telah menunjukkan rasa kebersamaannya selama ini.

11. Babe + Bis Kampus ku....yang setia melewati jalur Cawang – Pondok Kelapa serta Teman-teman Angkatan '00 khususnya temen-teman kelas C, terima kasih atas pertemanan selama masa perkuliahan bersama di kampus ini.
12. Teman-teman sekelas program kekhususan Linguistik, akhirnya setelah perjuangan berat insya Allah kita akan memetik hasilnya.
13. Teman-teman di Bayi Gemes Superkids Pre-school centre, Kemang, atas kebersamaannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku dari SMU Negeri 78 Jakarta Angkatan '00 : Fika, Virzy, Tri, Diah, Damy, Heru, Dhitya, Fahmi.
15. Para pihak lainnya yang telah banyak membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu atas kekurangan-kekurangan yang ada, penulis mohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, Juli 2004

Penulis

Beauty Murdani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	16
1.3. Alasan Pemilihan Judul	16
1.4. Pembatasan Masalah	17
1.5. Tujuan Penelitian	17
1.6. Metode Penelitian	17
1.7. Sistematika Penulisan	18
 BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1. Teori Verba Bantu Kudasai (ください)	19

2.1.1. Makna Kudasai (ください)	19
2.1.2. Penggunaan ください	24
2.2 . Teori Verba Bantu Nasai (なさい)	47
2.2.1. Makna Nasai (なさい)	47
2.2.2. Penggunaan なさい	53

BAB III : ANALISIS KALIMAT

3.1. Kalimat dengan Kata Kudasai (ください)	60
a. Bentuk kata <i>kudasai</i> yang menggunakan pola verba tunggal bentuk <i>-te + kudasai</i>	60
b. Bentuk kata <i>kudasai</i> yang menggunakan pola verba majemuk bentuk <i>-te + kudasai</i>	69
c. Bentuk kata <i>kudasai</i> yang menggunakan pola verba tunggal bentuk <i>-te + kure</i>	73
d. Bentuk kata <i>kudasai</i> yang menggunakan pola {(o) go} + verba tunggal bentuk infinitif / verba nomina + <i>kudasai</i>	82
e. Bentuk kata <i>kudasai</i> yang menggunakan pola verba bentuk - <i>naide + kudasai</i>	87
3.2. Kalimat dengan Kata Nasai (なさい)	91
a. Bentuk kata <i>nasai</i> yang menggunakan pola verba tunggal bentuk infinitif + <i>nasai</i>	91

b. Bentuk kata <i>nasai</i> yang menggunakan pola verba majemuk bentuk <i>-te + nasai</i>	104
c. Bentuk kata <i>nasai</i> yang menggunakan pola {(o) go} + verba infinitif + <i>nasai</i>	112
d. Bentuk kata <i>nasai</i> dalam bentuk ungkapan yang khusus.....	117
e. Bentuk kata <i>nasai</i> yang menggunakan pola nomina + <i>nasai</i>	120
BAB IV : KESIMPULAN	122

DAFTAR PUSTAKA

B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh **Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**, dijelaskan arti bahasa sebagai berikut :

Bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat – alat ucap) yang bersifat sewenang – wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi diantara para pemakai bahasa tersebut. Terdapat karakteristik yang dapat ditemukan dalam bahasa, seperti halnya bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang terdapat 2 karakteristik, yaitu : karakteristik yang dapat ditemukan ketika kita membandingkannya dengan bahasa yang lain, dan ketika kita melihat bentuk dari bahasa Jepang itu sendiri sebagai sesuatu yang berbeda dari bahasa yang lain.²

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1989), hal. 66.

² Haruhiko Kindaichi (yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Umeyo Hirano), *The Japanese Language* (Japan, 1985), hal. 30

Karakteristik yang pertama terletak pada tulisannya. Untuk menuliskan bahasanya, orang Jepang memakai 4 jenis tulisan³. Keempat jenis tulisan itu adalah :

1. 漢字 (*kanji*), yaitu tulisan yang merupakan gambaran gagasan atau pengertian. Tulisan kanji ditulis dari atas ke bawah dan dari kanan ke kiri atau dapat juga ditulis dari kiri ke kanan seperti tulisan latin, 2. ひらがな (*hiragana*) atau tulisan tangan lancar, yaitu tulisan yang biasanya juga ditulis dari atas ke bawah dan dari kanan ke kiri. Dalam buku – buku pelajaran sering juga ditulis seperti tulisan latin saja, yaitu dari kiri ke kanan, 3. カタカナ (*katakana*) atau tulisan tangan kaku, yaitu tulisan yang kegunaannya untuk menuliskan kata – kata asing yang terpakai dalam bahasa Jepang. Nama – nama benda dan orang asing juga ditulis dengan huruf ini, dan 4. Tulisan Latin (*Romaji*), yaitu tulisan yang dipakai untuk menuliskan formula – formula ilmu pengetahuan dan alat untuk belajar bahasa asing bagi keperluan orang Jepang.

Keistimewaan ke 3 huruf tersebut, yaitu kanji, hiragana, dan katakana, adalah ketiganya dipakai secara bersama – sama sehingga membentuk suatu sistem orthografi yang disebut sistem Orthografi Kana Campur Kanji. Contoh kalimat yang menggunakan sistem Orthografi Kana Campur Kanji yaitu :

日本人のことを知りたかつたので、日本に来た。はじめ、僕はアルバイトで英語
語学校で英語を教えた⁴。

³ Prof. Yoshida Tadashi, Adam Saleh, Muchtar, *Tata Bahasa Jepang 日本語の文法* (Jakarta, 1986), hal.9.

⁴ 雅子田口, *らくらく日本語ライティング* (Japan, 1995), hal. 102

(*Nihonjin no koto wo shiritakatta node, Nihon ni kita. Hajime, boku wa arubaito de eigo gakko de eigo wo oshieta*)

Terjemahan : Saya datang ke Jepang karena saya ingin mengetahui tentang orang Jepang. Pertama – tama saya bekerja sebagai guru bahasa Inggris secara part-time di sekolah bahasa Inggris.

Dari contoh kalimat di atas, yang menggunakan *kanji* adalah kata – kata yang berhuruf tebal, yang menggunakan *hiragana* adalah kata – kata yang bergaris bawah, dan yang menggunakan *katakana* adalah kata yang ditulis miring.

Karakteristik yang kedua terletak pada unsur gramatikalnya. 富田隆行 (**Tomita Takayuki**) dalam bukunya 文法の基礎知識とその教え方 (*Bunpō no Kiso Chisiki Sono Oshiekata*) membagi kata menjadi sepuluh kelas kata. Yang disebut kelas kata yaitu kata yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi kata tersebut di dalam kalimat dan juga berdasarkan sifat atau ciri yang dimiliki oleh kata itu sendiri. Klasifikasi ini di dalam bahasa Jepang disebut 品詞分類 (*Hinshi Bunrui*).

Di dalam buku itu ia mengatakan :

“ 学校文法 (日本人が学校で習う日本語の文法) では、単語を 10 種類に 分けています。すなわち、学校文法では単語は十の品詞に分類されています。”⁵

“ *Gakkō bunpō (nihonjin ga gakkō de narau nihongo no bunpō) de wa, tango wo jū shurui ni*

⁵ 富田隆行, 文法の基礎知識とその教え方 (Japan, 1991), hal. 1

wakete imasu. Sunawachi, gakkō bunpō dewa tango wa jū no hinshi ni bunrui sarete imasu. “

Terjemahan :

“ Dalam tata bahasa baku (tata bahasa yang dipelajari oleh orang Jepang di sekolah), kata dibagi menjadi 10 jenis. Dengan kata lain, kata diklasifikasikan menjadi 10 kelas kata. “

Kesepuluh kelas kata itu adalah (Tomita, 1991 : 2) :

1. 名詞 (*Meishi*)

Yaitu : Nomina / kata benda

Contoh : - 私 (*Watashi*), terjemahan : Saya

- 花 (*Hana*), terjemahan : Bunga

2. 動詞 (*Dōshi*)

Yaitu : Verba / kata kerja

Contoh : - 読む (*Yomu*), terjemahan : Membaca

- 咲く (*Saku*), terjemahan : Berkembang

3. 形容詞 (*Keiyōshi*)

Yaitu : Adjektiva I / kata sifat I

Contoh : - 熱い (*Atsui*), terjemahan : Panas

- 赤い (*Akai*), terjemahan : Merah

4. 形容動詞 (*Keiyōdōshi*)

Yaitu : Adjektiva II / kata sifat II

Contoh : - きれいな [*Kirei (na)*], terjemahan : Cantik

- 好きな [*Suki (na)*], terjemahan : Suka

5. 副詞 (*Fukushi*)

Yaitu : Adverbial / kata keterangan

Contoh : - たくさん (*Takusan*), terjemahan : Banyak

- とても (*Totemo*), terjemahan : Sangat

6. 連体詞 (*Rentaishi*)

Yaitu : Kata prenomina / kata sebelum kata benda

Contoh : - この (*Kono*), terjemahan : Ini

- その (*Sono*), terjemahan : Itu

7. 接続詞 (*Setsuzokushi*)

Yaitu : Konjungtor / kata sambung

Contoh : - しかし (*Shikashi*), terjemahan : Tetapi

- そして (*Soshite*), terjemahan : Kemudian

8. 感動詞 (*Kandōshi*)

Yaitu : Kata seru

Contoh : - はい (*Hai*), terjemahan : Iya

- いいえ (*Iie*), terjemahan : Tidak

9. 助動詞 (*Jodōshi*)

Yaitu : Kata kerja bantu

Contoh : - わたし は 熱い お茶 が 一杯 飲みたい です。

(*Watashi wa atsui ocha ga ippai nomitai desu*)

Terjemahan : Saya ingin minum satu gelas teh panas

- あそこ に 赤くて、きれいな 花 が たくさん 咲いて います。

(*Asoko ni akakute, kireina hana ga takusan saite imasu*)

Terjemahan : Disana ada banyak bunga berwarna merah dan cantik
yang sedang mekar

10. 助詞 (*Joshi*)

Yaitu : Partikel atau kata bantu

Contoh : - わたし は 熱い お茶 が 一杯 飲みたい です。

(*Watashi wa atsui ocha ga ippai nomitai desu*)

Terjemahan : Saya ingin minum satu gelas teh panas.

-桜 が たいへん きれい ですね。

(*Sakura ga taihen kirei desune*)

Terjemahan : Bunga sakura sangat indah ya! (Takayuki, 1991 : 3)

Ke sepuluh kelas kata tadi masih dibedakan lagi dalam dua kategori besar.

Kategori pertama adalah 自立語 (*jiritsugo*) yaitu kata lepas / kata yang dapat berdiri sendiri. Dan kategori kedua adalah 付属語 (*fuzokugo*) yaitu kata imbuhan / kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini, kelas kata 1 – 8 termasuk 自立語 (*jiritsugo*), sedangkan 9 dan 10 termasuk 付属語 (*fuzokugo*).

自立語 (*jiritsugo*) dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu : 活用がある (*katsuyō ga aru*) atau kata – kata yang dapat berkonjugasi dan 活用がない (*katsuyō ga nai*) atau kata – kata yang tidak dapat berkonjugasi.

Kata – kata yang dapat berkonjugasi adalah kata – kata yang termasuk dalam kelas kata : 動詞 (*dōshi*), 形容詞 (*keiyōshi*), 形容動詞 (*keiyōdōshi*).

Sedangkan kata – kata yang tidak dapat berkonjugasi adalah termasuk kelas kata : 副詞 (*fukushi*), 連体詞 (*rentaishi*), 名詞 (*meishi*), 接続詞 (*setsuzokushi*), dan 感動詞 (*kandōshi*).

動詞 (*dōshi*) / verba / kata kerja termasuk jenis kata 自立語 (*jiritsugo*) yang dapat berkonjugasi.

Pada bahasa Jepang partikel dan konjugasi verba memegang peranan penting. Berkenaan dengan hal ini, penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai verba Jepang, khususnya verba yang mengandung makna perintah.

Definisi 動詞 (*dōshi*) / verba diungkapkan Tomita sebagai berikut :

“【立つ。座る。走る。思う。考える】 【悲しむ。愛する】 【晴れる。(雨が)降る。光る】 【似る。ある。いる】などのように、...わたしたちの周りにあるものの【動き。変化】や【状況】などを表す単語を動詞と言います。”⁶

“ [*Tatsu, suwaru, hashiru, omou, kangaeru*] [*kanashimu, aisuru*] [*hareru, (ame ga) furu, hikaru,*] [*niru, aru, iru*] *nado no yōni, ...watashitachi no mawari ni aru mono no* [*ugoki, henka*] *ya* [*jōkyō*] *nado wo arawasu tango wo dōshi to iimasu. “*

Terjemahan :

“ Kata yang menunjukkan [kegiatan, pergerakan] dan [situasi, kondisi] kita seperti [berdiri, duduk, berlari, berpikir, merenung] [bersedih, mencintai] [cerah, (hujan) turun, bercahaya] [mirip, ada (untuk benda mati), ada (untuk makhluk hidup)] dan lain – lain,... juga kata yang menunjukkan [pergerakan, perubahan] serta [keadaan] dari benda yang ada di sekitar kita disebut dengan *dōshi* atau verba atau kata kerja. “

Kata くださる (*kudasaru*) dan なさる (*nasaru*) termasuk ke dalam kelas kata 動詞 (*dōshi*).

⁶ *Ibid.* hal. 8

Verba yang mengandung perintah yang ingin penulis bahas adalah verba ください (*kudasai*), verba yang mengandung ください (*kudasai*), dan verba yang mengandung なさい (*nasai*). Di dalam Bahasa Jepang, bentuk kata ください (*kudasai*) yang mempunyai makna perintah bisa dipakai sebagai verba (*dōshi*), bisa juga dipakai verba yang berfungsi membantu verba lain yang posisinya berada di depannya (*hojodōshi*). Sedangkan bentuk kata なさい (*nasai*) yang bermakna perintah selalu dipakai sebagai verba yang berfungsi membantu verba lain yang posisinya berada di depannya (*hojodōshi*).

Mengenai 補助動詞 (*hojodōshi*) Tomita mengatakan :

“名詞に『形式名詞』があるように動詞にも、本来は自立語ですが、付属語のように他の単語『主に動詞』についてある意味を付け加えるために使われる動詞があります。”⁷

“*Meishi ni [Keishiki Meishi] ga aru yōni dōshi ni mo, honrai wa jiritsugo desu ga, fuzokugo no yōni ta no tango (omoni dōshi) ni tsuite aru imi wo tsuke kuwaeru tame ni tsukawareru dōshi ga arimasu.* “

Terjemahan :

“ Pada *Meishi* (nomina) terdapat *Keishiki Meishi* (nomina semu), sama halnya dengan verba, verba tersebut sebenarnya merupakan *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri), namun menjadi seperti *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri) karena digunakan untuk menambahkan arti yang ada pada kata yang lain (verba pada umumnya). “

⁷ *Ibid.* hal. 15

Bentuk kata *ください* (*kudasai*) dan *なさい* (*nasai*) digunakan apabila seseorang ingin meminta pertolongan atau menyuruh seseorang yang lain untuk melakukan sebuah perbuatan.

Proses meminta pertolongan atau memerintah orang lain untuk melakukan sebuah perbuatan menggambarkan konsep memberi dan menerima. Di dalam bahasa Indonesia proses tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kalimat perintah.

Kalimat perintah ialah kalimat yang mengandung intonasi dan makna perintah atau larangan.⁸

Dalam bahasa Jepang pun terdapat tiga bentuk kata yang digunakan untuk menggambarkan konsep memberi dan menerima. Bentuk kata yang digunakan yaitu : *さしあげる* (*sashiageru*) / *あげる* (*ageru*), *くださる* (*kudasaru*) / *くれる* (*kureru*), *いただく* (*itadaku*) / *もらう* (*morau*)⁹.

Hubungan antara tiap - tiap pasangan ketiga bentuk kata tersebut hanya dibedakan oleh hubungan superior - inferior, antara pemberi dan penerima. Kata *くださる* (*kudasaru*) digunakan untuk superior dan *くれる* (*kureru*) digunakan untuk inferior, namun kedua kata tersebut pun dapat dibedakan ketika kata *くださる* (*kudasaru*) digunakan oleh si pembicara untuk memperhalus kata yang digunakan kepada si penerima.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.* hal. 381

⁹ Haruo Aoki, *et al.*, *Basic Structures In Japanese* (Japan, 1984), hal 277 - 279.

Kata *くださる* (*kudasaru*) / *くれる* (*kureru*) dapat diartikan sebagai memberi. Kedua kata tersebut digunakan ketika si pemberi adalah orang lain dan si penerima adalah seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan si pembicara. Dapat juga digunakan ketika seseorang memberikan sesuatu kepada si pembicara. Seperti contoh di bawah ini :

Pemberi ↘
Penerima

- 田中さんは父に本を下さいました

(*Tanaka-san wa chichi ni hon wo kudasaimashita*)

Terjemahan : Tanaka memberikan buku kepada ayah (saya).

- 青木さんは私にレコードを下さいました。

(*Aoki-san wa watashi ni rekōdo wo kudasaimashita*)

Terjemahan : Aoki memberikan saya kaset.

Pemberi →
Penerima ↗

- 田中さんは私にカメラをくれました。

(*Tanaka-san wa watashi ni kamera wo kuremashita*)

Terjemahan : Tanaka memberikan kamera kepada saya.

- 森田は妹に花をくれました。

(*Morita wa imōto ni hana wo kuremashita*)

Terjemahan : Morita memberikan adik perempuan saya bunga.

(Haruo Aoki 1984 : 277 – 279)

Dari keempat contoh kalimat tersebut dapat kita ketahui bahwa tidak ada perbedaan makna antara kata *くださる* (*kudasaru*) dan *くれる* (*kureru*). Kata *くださる* (*kudasaru*) merupakan kata penghalus dari kata *くれる* (*kureru*). Bentuk *くださる* (*kudasaru*) bila diganti ke dalam *ます*- 形 (*masu-kei*) / bentuk *masu*, akan menjadi *くださいます* dan bila bentuk *masu* dihilangkan akan menjadi kata *ください*. Seperti yang digambarkan di bawah ini :

くださる → ~~くださいます~~ → ください

Seperti sudah penulis jelaskan sebelumnya, bentuk kata *ください* (*kudasai*) yang mempunyai makna perintah, selain bisa dipakai sebagai verba (*dōshi*), bisa juga dipakai verba yang berfungsi membantu verba lain yang posisinya berada di depannya (*hojodōshi*). Seperti contoh kalimat di bawah ini :

1. Biiru o kudasai

Terjemahan : Tolong berikan satu botol bir. (Kuratani 1987 : 98)

2. Kono tegami wo yonde kudasai

Terjemahan : Tolong baca surat ini. (Samuel 1990 : 363)

Kudasai pada kalimat no.1 berfungsi sebagai verba. *Kudasai* pada kalimat no.2 berfungsi sebagai *hojodōshi*.

Selanjutnya adalah kata なさる (*nasaru*) yang juga merupakan bentuk penghalus dari kata する (*suru*)¹⁰. なさい (*nasai*) adalah bentuk perintah dari kata なさる (*nasaru*) yang merupakan bentuk menghormat dari kata する (*suru*)¹¹. Kata する (*suru*) sendiri berarti mengerjakan ; melakukan.

なさい (*nasai*) adalah verba : なさいます ← なさる¹², Maka dapat pula digambarkan sebagai berikut :

なさる → なさいます → なさい, seperti contoh kalimat di bawah ini :

3. この本を読みなさい。

(*Kono hon wo yominasai*)

Terjemahan : Bacalah buku ini. (Tomita 1991 : 16)

4. Motto teinei ni hanashinasai.

Terjemahan : Bicaralah dengan lebih sopan. (Young 1985 : 225)

Verba yang bergabung dengan kata *kudasai* dan *nasai* sebagai *hojodōshi* (contoh kalimat no. 2-4) harus dikongjugasikan (dirubah) bentuknya terlebih dahulu.

Ada 2 konjugasi verba yang penting untuk diketahui sebelum digabungkan dengan *kudasai* maupun *nasai*, yaitu :

1. Verba (kata kerja) dalam bentuk konjugasi infinitif
2. Verba (kata kerja) dalam bentuk konjugasi *-te*

¹⁰ Toshiko-Tanaka, 日本語の文法 [教師の疑問に答えます] *Guidance On Japanese Grammar* (Japan, 1990), hal. 204.

¹¹ Matsuo Soga, et al., *Standard Japanese* (Japan : 1987), hal.109-110.

¹² John Young, Kimiko Nakajima-Okano, *Learn Japanese/New College Text Volume III* (Honolulu, 1985), hal. 225.

Konjugasi Verba Jepang

Grup	Bentuk kamus	Bentuk Infinitif*	Bentuk <i>-te</i>
I	<u>Kau</u> (beli) <u>Iku</u> ^{*)} (pergi) <u>Matsu</u> (menunggu) <u>Suwaru</u> (duduk) <u>Yomu</u> (baca) <u>Shinu</u> (meninggal) <u>Asobu</u> (bermain) <u>Kaku</u> (tulis) <u>Oyogu</u> (berenang) <u>Hanasu</u> (berbicara)	<u>Kai</u> <u>Iki</u> <u>Machi</u> <u>Suwari</u> <u>Yomi</u> <u>Shini</u> <u>Asobi</u> <u>Kaki</u> <u>Oyogi</u> <u>Hanashi</u>	<u>Katte</u> <u>Itte</u> <u>Matte</u> <u>Suwatte</u> <u>Yonde</u> <u>Shinde</u> <u>Asonde</u> <u>Kaite</u> <u>Oyoide</u> <u>Hanashite</u>
II	<u>Miru</u> (melihat) <u>Neru</u> (tidur) <u>Okiru</u> (bangun) <u>Taberu</u> (makan)	<u>Mi</u> <u>Ne</u> <u>Oki</u> <u>Tabe</u>	<u>Mite</u> <u>Nete</u> <u>Okite</u> <u>Tabete</u>
III	<u>Kuru</u> (datang) <u>Suru</u> (mengerjakan)	<u>Ki</u> <u>Shi</u>	<u>Kite</u> <u>Shite</u>

* Bentuk Infinitif adalah konjugasi verba dalam bentuk *-masu*, yang *-masu* nya dihilangkan.

*) Iku merupakan verba yang mempunyai bentuk konjugasi yang khusus.

Menurut Prof Yoshida Tadashi, Adam Saleh dan Muchtar di dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Jepang* menyebutkan bahwa :

“ Dalam kalimat – kalimat bahasa Jepang sering dipakai dua kali kata kerja. Kata kerja kedua itu gunanya untuk mempertegas kalimat “¹³

¹³ Prof . Yoshida Tadashi, *Tata Bahasa Jepang 日本語の文法* (Jakarta , 1986), hal. 123.

Kedudukan kedua bentuk kata *kudasai* dan *nasai* menjadi sangat penting karena sering digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Oleh karena itu penulis bermaksud membahas mengenai penggunaan dan perbedaan makna yang ditimbulkan kata *kudasai* dan *nasai*.

1.2 Permasalahan

Yang dijadikan permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah perbedaan pemakaian bentuk ください (*kudasai*) dan なさい (*nasai*).

1.3 Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini berjudul **Analisis Penggunaan Bentuk Kudasai dan Nasai Dalam Novel Harry Potter I dan II**. Alasan penulis memilih judul tersebut karena penulis menyadari bahwa dengan adanya penelitian seperti ini dapat meningkatkan kemampuan dalam penguasaan bahasa Jepang, khususnya mengenai bentuk *kudasai* dan *nasai* bagi penulis secara pribadi, mahasiswa jurusan Jepang lainnya, dan para pembaca skripsi ini.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam menganalisa bentuk *kudasai* dan *nasai* akan timbul suatu pertanyaan, yaitu bagaimana penggunaan kedua bentuk tersebut secara tepat dan cara membedakan kedua bentuk tersebut. Penulis akan berusaha untuk menelaah kedua bentuk tersebut di dalam kalimat sesuai dengan sumber data yang penulis gunakan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan mengenai penggunaan bentuk *kudasai* dan *nasai* karena keduanya kadang – kadang memiliki arti dan penggunaan yang sama dalam kalimat. Dengan demikian, diharapkan agar pemakai bahasa Jepang dapat menerapkan dengan baik dan benar penggunaan bentuk *kudasai* dan *nasai* di dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam analisa adalah metode deskriptif, yaitu metode yang tertuju kepada pemecahan masalah yang ada, dan metode kepustakaan, yaitu penelitian yang hanya menggunakan buku sebagai acuan atau panduan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam empat (4) bab. Adapun pokok – pokok pembahasan yang akan diuraikan dalam bab – bab tersebut adalah sebagai berikut :

- BAB I : Berisi latar belakang penelitian, permasalahan, alasan pemilihan judul, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Pada bab ini akan dibahas mengenai teori – teori yang berhubungan dengan penggunaan bentuk *kudasai* dan *nasai*.
- BAB III : Berisi analisa penggunaan bentuk *kudasai* dan *nasai* di dalam kalimat.
- BAB IV : Merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari bab – bab terdahulu.